

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah keluarga, konflik atau masalah pasti akan ada, masalah yang biasa dihadapi oleh sepasang suami istri berbeda-beda. Diantara lain adalah masalah ekonomi, masalah keturunan, masalah agama dan budaya, masalah seksualitas, masalah kekerasan dalam rumah tangga, masalah orang ketiga dan sebagainya. Jika masalah yang ada dalam keluarga tersebut tidak mereka hadapi atau tidak dapat diselesaikan maka, perceraian merupakan salah satu pilihan atau cara untuk mengatasi adanya permasalahan di dalam keluarga.

Salah satu masalah dalam kehidupan yang dianggap paling berat adalah masalah yang terjadi dalam keluarga. Keluarga inti atau *nuclear family* adalah suatu wadah dimana anak berkembang dan bertumbuh, baik secara fisik maupun psikologis.

Dalam kebanyakan kasus *broken home*, anak selalu menjadi atau dijadikan korban. Menjadi korban karena haknya mendapat lingkungan keluarga yang nyaman telah dilanggar. Dijadikan korban karena orangtua kerap melibatkan anak dalam konflik keluarga. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar bagi remaja yang dalam proses perkembangannya, dikarenakan hal ini merupakan saat-saat pembentukan karakter dan kepribadian, terutama untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

Menurut Undang-Undang Perkawinan Bab I Pasal 1 sebagai berikut:

“Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita

sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, UU Perkawinan (1985:1).

Dalam perspektif Al-Qur'an, anak merupakan amanat, rahmat dan anugerah bagi kedua orangtuanya. Begitu juga sebaliknya, anak juga bisa menjadi bencana, musuh dan fitnah bagi kedua orangtuanya. Oleh karena itu Al - Qur'an telah memberikan peringatan kepada siapa pun yang menjadi orangtua untuk mendidik keluarga dan anak-anaknya, agar selamat di dunia dan di akhirat.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Menurut hasil beberapa penelitian hampir 60% kasus perceraian di Amerika Serikat dan 75% di Inggris melibatkan anak-anak. Meski sudah ada ketentuan dan Undang – Undang tentang pihak siapa yang bertanggung jawab atas diri anak dalam kasus perceraian itu kenyataannya sering pihak ibu yang mencapai 90% mengambil alih tanggung jawab itu (Save M. Dagun, 2002:113).

Hetherington dalam Save M, Dagun (2002 :115) mengadakan penelitian terhadap anak-anak usia empat tahun pada saat kedua orangtuanya bercerai. Peneliti ini ingin menyelidiki apakah kasus perceraian itu akan membawa

pengaruh bagi anak usia dibawah empat tahun dan di atas empat tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa kasus perceraian itu akan membawa trauma pada setiap tingkat usia anak, meski dengan kadar berbeda. Peristiwa perceraian itu juga menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah.

Di Indonesia tidak sedikit keluarga yang mengalami perpecahan. Perpecahan dalam keluarga dapat terjadi baik antara sesama orangtua, orangtua dengan anak, anak dengan anak. Dalam kenyataannya perceraian orangtua selalu berakibat pada anak-anaknya. Anak- anak selalu menjadi korban atas perceraian orangtuanya. Akibat dari perceraian orangtua itu ada anak yang bisa tetap bangkit dan merasa tidak dijadikan beban hidup atas perceraian orangtuanya, namun tidak sedikit pula yang terpuruk atas perceraian orangtuanya. Anak yang terpuruk akibat perceraian orangtua sering menjadi anak yang *broken home*. Akibat negatif dari perceraian orangtua tersebut dapat juga menurunkan motivasi belajar pada anak dan anak bisa terjun ke hal-hal negatif seperti merokok, seks bebas, narkoba, minum-minuman keras dan lain sebagainya.

Akibat dari *broken home* juga mempengaruhi prestasi anak tersebut. Anak *broken home* cenderung menjadi malas dan tidak memiliki motivasi untuk belajar, remaja *broken home* yang kurang perhatian membuat anak cenderung mencari perhatian dari lingkungan. Biasanya dengan memberontak, melakukan *bullying*, dan bersikap deduktif terhadap lingkungan, seperti merokok, *free sex*, dan minum minuman keras (Nurmalasari, 2008).

Diungkapkan pula orangtua yang kawin lagi dapat membawa masalah dalam keluarga. Situasi keluarga baru ini menuntut anggota keluarga bersikap matang dalam mengatasi berbagai kesulitan yang timbul. Walaupun demikian, bila orangtua tiri dan orangtua kandung menciptakan situasi yang baik serta adanya kepekaan terhadap kebutuhan anak maka akan tercipta kebahagiaan dan ketentraman.

Kondisi kebutuhan psikologis pada anak yang orangtuanya bercerai, berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Resyanto (1998:82) menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis anak yang orangtuanya bercerai adalah adanya rasa aman, kasih sayang, serta kebutuhan percaya diri. Rasa aman dibutuhkan pada saat berhubungan dengan teman lawan jenis, menghadapi masa depan, dan bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya.

Setiap keluarga yang mengalami *broken home* biasanya akan berdampak anak-anaknya. Orangtua tidak pernah memikirkan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Dampak paling utama yang akan melekat sampai anak tersebut dewasa adalah dampak psikologis. Seorang anak dapat berkembang dengan baik jika kebutuhan psikologisnya juga baik.

Berdasarkan wawancara dilakukan di rumah S. S adalah seorang remaja (17 tahun) yang tinggal di Jatinangor, menurut S ibu dan ayahnya bercerai ketika S duduk dibangku sekolah kelas 5 SD, dan pada saat itulah ibu dan ayah S bercerai sehingga S harus tinggal bersama dengan nenek dari ibunya. S selalu merasa sedih dan kecewa pada saat itu, dan hal ini diungkapkan oleh S “*gimana yah.. yah aku sedih pas tau orang tua cerai, bener-bener ga nyangka bakalan*

kaya gini gitu, hampir tiap hari aku kepikiran terus kangen masa-masa pas waktu lagi satu rumah sama orang tua bisa jalan bareng mamah papah, tapi ya gimana lagi udah takdir nya gini yah lama-lama juga aku jadi terbiasa, terbiasa apa-apa ku sendiri, tapi da sekarang mah aku udah belajar ikhlas, mulai move on lah bahasa anak sekarang mah ga kaya dulu lagi, soalnya percuma aja gitu kalau aku terus-terusan kaya gitu juga”.

Pekerjaan ibu S yaitu seorang penyanyi dangdut namun semenjak menikah untuk yang kedua kalinya, ibu S tidak lagi bekerja sebagai penyanyi dangdut dan hanya sebagai ibu rumah tangga saja, dan pekerjaan ayah S yaitu seorang wirausaha. Menurut S sebelum kedua orangtuanya bercerai ibunya sering pulang larut malam apabila usai mengisi acara hajatan (menyanyi lagu dangdut). *“Kalau mama lagi ada panggilan buat nyanyi diacara-acara gitu pasti pulang nya malem terus, pokoknya papah sering marah terus ngebentak-bentak ke mamah yah gara-gara itu, tapi da marah-marahnya mah emang gak didepan aku banget tapi suara papah yang kenceng gitu lantang kan kedengaran sampe ke kamar aku, tah aku teh suka takut, asa pingin kabur dari rumah, cuma da aku juga ga tega kalo mamah dimarah-marahin sama papa, dulu teh kan aku ga tau masalah penyebab si papa sama mamah berantem teh gara-gara apa”* Ungkap S.

Menurut S, perceraian antara ayah dan ibu nya itu karena masalah ekonomi, penghasilan ayah S yaitu seorang wirausaha dengan membuka toko bengkel di depan rumahnya, dan penghasilannya pun tidak menentu setiap harinya, sedangkan kebutuhan keluarga S sangat banyak, menurut S ibunya selalu royal dalam berbelanja. Pada saat itulah ibu dan ayah S bercerai sehingga S tinggal

bersama dengan nenek dari ibunya. S juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa banyak sekali perubahan dalam kehidupan sehari-harinya.

Ibu S menikah lagi dengan seorang duda 2 anak pada saat S duduk dibangku sekolah kelas 1 SMP, dan S sampai saat ini S memiliki 2 orang adik dari ayah tirinya sedangkan ayah kandung S menikah lagi pada saat S kelas 2 SMP dan S memiliki 2 orang adik dari ibu tirinya. Setelah ibu kandung S menikah lagi, ibunya jarang sekali berkunjung ke rumah neneknya. Sebelum ibu S menikah lagi S selalu bertemu dengan ibunya setiap seminggu sekali ataupun pun kadang sebulan sekali ibu S berkunjung ke rumah nenek S untuk memberikan uang saku untuk bekal sekolah S dan bekal sehari-hari. S tidak tinggal serumah dengan ibunya dan sekarang ibu S tinggal dirumah yang berada di daerah Majalaya, S juga jarang bertemu dengan ayah kandung nya karena jarak tempat S tinggal dengan rumah ayah nya lumayan jauh yaitu berada di daerah Buah Batu, namun sesekali ayah S menghubungi S melalui telpon untuk menanyakan kabar dan menanyakan keuangan S biasanya ayah S menitipkan uang saku S dengan menitipkan uang tersebut kepada om S. Untuk masalah kebutuhan sehari-hari seperti keuangan, S merasa tercukupi namun S selalu merasa kesepian tanpa kehadiran kedua orang tuanya disaat S sedang kesepian, disekolah pun S tidak terlalu dekat / akrab dengan teman-temannya.

Pada saat S mulai duduk di bangku kelas 1 SMP, S tinggal serumah dengan ibu kandung dan ayah tirinya, namun hanya dalam waktu kurang lebih sekitar 4 bulan saja hal ini dikarenakan S tidak betah untuk tinggal serumah dengan ibu dan ayah tirinya menurut S ayah tirinya sangat temperamen meskipun

tinggal serumah dengan ibu dan ayah tirinya, S jarang berkomunikasi dengan ayah tirinya, S merasa tidak betah dan tidak lama tinggal bersama ibu dan ayah tirinya itu. Hal yang menyebabkan S tidak betah tinggal bersama dengan ibu dan ayah tirinya yaitu karena S pernah berantem dengan adik nya, sehingga menyebabkan adik S tidak sengaja melemparkan *handphone* ayah tiri S sampai layar kaca HP nya menjadi retak, kemudian ayah tiri S memarahi S dan ayah tiri S mengambil piano keyboard dan keyboard tersebut diarahkan ke muka S sambil mengeluarkan kata kasar dan mengenai gigi S hingga menyebabkan gigi S bagian depan atas patah.

Selang beberapa hari setelah kejadian tersebut S langsung kembali lagi untuk tinggal bersama neneknya lagi. Menurut S, S merasa sakit hati apabila teringat kejadian – kejadian dimasa lalu nya, terutama saat mengingat perlakuan ayah tiri nya dan semenjak kejadian tersebut S mulai mencari kesibukan diluar yaitu dengan mengikuti kegiatan olahraga basket di sekolahnya dan S sangat akrab dengan teman laki-laki dibandingkan teman perempuan, lama kelamaan S merasa nyaman apabila ada dilingkungan tersebut dan S pun ikut bergabung dengan grup anak basket , karena S lebih akrab dan dekat dengan teman laki-laki jadi S lebih sering bermain dengan anak basket ketika dilingkungan sekolah maupun diluar rumah , anggota genk anak basket ini terdiri dari 6 orang laki-laki dan 3 orang perempuan, semenjak S sering bergabung dengan genk virveux ini S mulai berani berpacaran dengan teman se genk nya yang berinisial “D”, dan semenjak itu pula S jadi sering pulang malam karena sering kumpul di basecamp (kamar kos-kosan) anak virveux.

S selalu berkata tidak jujur kepada neneknya ketika nenek S menanyakan alasan S sering pulang malam, S selalu menjawab bahwa alasannya karena S latihan basket sesudah pulang sekolah, padahal kenyataannya S selesai berkumpul dengan genk virveux di basecamp.

Pada saat masih duduk dibangku SD, S bersekolah di SD Madrasah, kemudian dilanjutkan ke SMP Negeri, dan pada saat pertama masuk sekolah SMP kelas 1, S masih memakai kerudung ketika bersekolah, namun ketika kelas 2 SMP S mulai tidak memakai kerudung lagi, akan tetapi S tetap menggunakan seragam dengan lengan dan rok panjang. S tidak memakai kerudung lagi dikarenakan perempuan dalam anggota genk “Virveux” tersebut juga tidak memakai kerudung.

S mengungkapkan bahwa semenjak S berpacaran dengan salah satu anggota genk virveux dan bergabung dengan genk tersebut, tingkat prestasi semakin menurun dikarenakan jarang belajar dan cenderung sering bermain diluar rumah sepulang sekolah dan sering pulang malam-malam, dan ketika berada didalam kelas pun S sering tidak fokus dan tidak memperhatikan guru dengan baik ketika guru sedang menjelaskan materi , padahal S merupakan murid yang berprestasi dikelasnya saat dibangku SD. Kemudian S mengungkapkan bahwa lama kelamaan S mulai berpikir dan merasa menyesal karena perilaku S yang membuat S berubah menjadi anak yang nakal, karena perilaku S yang berubah menjadi negatif inilah yang membuat ibu S menjadi marah kepada S dan S berusaha untuk memperbaiki diri.

Menurut S, awal mula S merokok itu dikarenakan teman geng nya selalu menawarkan rokok kepada S apabila sedang berkumpul, dan S selalu menolak,

namun lama kelamaan S merasa penasaran dan akhirnya mulai merokok satu batang satu hari, dan lama kelamaan hal ini membuat S menjadi ketagihan dan mulai terbiasa tiada hari tanpa merokok.

“Euu engga da dulu mah iseng sih penasaran ,itu mah karna kebawa bawa temen ... kalo berhenti ngeroknya emang karna aku takut sama si mamah pas marah marah jadi kapok gak mau lagi, tapi sekarang mh aku udah berubah teh, gak mau lagi kejebak pengaruh negatif dari temen makanya aku sekarang nyibukin diri buat hal-hal positif , yah intinya mah gamau ngecewain orang tua lagi” Ungkap S.

S mulai tidak merokok lagi dikarenakan pada suatu hari, ibu S membuka laci yang ada dikamar S kemudian ibu S menemukan beberapa batang roko didalam bungkus roko, hal ini membuat S merasa shock dan juga membuat ibu S marah-marah sambil berteriak kepada S, dan pada saat itu ibu S mengatakan bahwa S tidak akan diberi uang saku atau uang jajan jika masih bergabung dengan teman atau anak geng tersebut dan S mulai menjauh dari anak-anak geng itu, seiring berjalanya waktu S berusaha untuk tidak merokok lagi meskipun diawalnya S selalu merasa gelisah apabila tidak merokok dan walaupun S sudah berhenti untuk tidak merokok namun perasaan ingin merokok selalu S rasakan, tetapi S berusaha melawan rasa ingin merokoknya itu dan akhirnya sampai pada saat ini S sudah benar-benar bisa berhenti merokok.

“Emang dulu juga susah kalau engga ngeroko teh gelisah terus, naahh dulu ketahuan teh sama mamah , kan mamah ke rumah dikamar aku ada bungkus roko,, euu tinggal berapa batang yah dulu the da asa masih banyak, terus mamah

nanya kan “Ini punya siapa m*** (menyebutkan nama S)?” engga biasanya kan mamah buka-buka laci , jadi aja ketauan, langsung aja mamah marah,, iya gitulah bentak-bentak, jadi aja ga berani ngeroko lagi” Ungkap S.

Menurut S, S melakukan hal-hal negatif seperti sering pulang malam, merokok, berpacaran itu semenjak bergabung dengan anak basket dan berpacaran dengan salah satu anggota geng basket tersebut, hal tersebut menyebabkan motivasi belajar S menjadi menurun, namun menurut S pula bahwa S berubah menjadi anak yang nakal dan melakukan hal-hal negatif itu bukan dikarenakan stress dengan kondisinya kedua orantuanya sehingga meluapkan kejenuhannya pada saat itu akan tetapi hal tersebut S lakukan dikarenakan pengaruh dari teman se-geng nya.

Pada saat menginjak duduk dibangku SMP, S memilih ektraskulikuler basket karena S meyukai olahraga, dan dalam ekstrakulikuler basket tersebut terdapat gabungan kelompok geng, kemudian S pun ikut bergabung dalam geng basket tanpa mengetahui bahwa sebagian anggota dalam geng basket tersebut banyak anggotanya yang selalu melakukan hal-hal , negatif seperti merokok, sering main dan pulang kerumah malam-malam.

Awalnya S tidak pernah merokok dan main bahkan pulang kerumah malam-malam dan S masih semangat dalam belajar, namun karena ajakan teman-temanyalah (anak geng basket) S mengikuti dan melakukan apa yang anggota geng basket itu lakukan, akhirnya lama kelamaan menjadi kebiasaan. Terutama pada saat S mulai berpacaran dengan salah satu anggota geng tersebut, S menjadi

malas belajar, tidak fokus pada saat guru sedang menerangkan pelajaran didalam kelas.

Menurut S dirinya sudah bisa terima kondisi perpisahan antara ayah dan ibunya itu setelah kurang lebih dua tahun kemudian setelah kejadian perceraian kedua orangtuanya. Akan tetapi pada saat setelah S tidak bergabung lagi dengan geng tersebut dan putus dengan pacarnya, S tidak pernah pulang malam dan tidak merokok lagi meskipun hubungan pertemanan antara S dengan anggota geng basket menjadi kurang baik, namun karena S sering dimarahi oleh ibunya serta S selalu diberi nasehat dan peringatan oleh ibu, ayah dan neneknya termasuk dalam hal pergaulan, maka dari itu S lebih memilih untuk keluar dari geng tersebut.

Pada masa remaja inilah anak dalam masa transisi menuju kedewasaan sangat membutuhkan orang tua sebagai panutan dan pelindung baginya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika salah satu figur dari orangtua hilang, terjadi perceraian ataupun hal-hal yang mengakibatkan keluarga menjadi *broken home*, remaja terjerumus dalam fase yang sangat membingungkan dalam hidupnya. Dimana dia harus mencari konsep dirinya yang seutuhnya dan harus mengembangkan konsep diri yang ada. Remaja pula harus berusaha mencari apa tujuan ideal yang dia idamkan mungkin tanpa orang yang dia sangat perlukan saat itu tidak ada karena faktor *broken home*. Orangtua yang sering merasa paling berperan dan berjasa sering menjadi otoriter padahal mereka lupa akan fungsi mereka yang sebenarnya.

Bagaimanapun remaja sebagai anak dan orangtua sebagai *role model* berperan satu sama lain dalam mempertahankan keutuhan keluarga, terlebih peran

orangtua sangat dibutuhkan dalam masa remaja dimana dalam masa ini anak sedang dalam proses pencarian jati diri dan dalam proses mendewasakan diri dan pembentukan konsep diri ke arah diri ideal yang mereka idamkan.

Berdasarkan hasil dari fenomena dan teori-teori yang telah di uraikan diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk memahami lebih dalam bagaimana proses konsep diri remaja yang mengalami *broken home*. Dengan demikian peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai “Gambaran pada Konsep Diri Remaja yang Mengalami *Broken Home*” (Studi Fenomenologi Gambaran Konsep Diri pada Remaja yang Mengalami *Broken Home*).

Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memilih subjek tersebut dikarenakan subjek memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan karakteristik remaja pada kasus remaja lainnya yang mengalami *broken home*.

Maka berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah ini adalah :

“Bagaimana gambaran konsep diri pada remaja yang mengalami *broken home* ?”.

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran konsep diri pada remaja yang mengalami *broken home*.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis.

Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan psikologi dan dapat mengembangkan wawasan tentang teori psikologi perkembangan, dan psikologi klinis khususnya yang berkaitan dengan teori konsep diri.

Kegunaan praktis.

Secara khusus, dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman dan memberikan informasi kepada orangtua tentang pentingnya membangun sebuah relasi orangtua dengan anak- anak terutama pada masa remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan terhadap anak dan remaja khususnya bagi keluarga untuk membimbing remaja dalam pembentukan konsep diri remaja.